

FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN PADA USIA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JONGAYA MAKASSAR

Oleh

Wirawati Amin¹, Hidayati², Afriani³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: ¹wirawatiamin80@gmail.com

Article History:

Received: 28-06-2024

Revised: 25-06-2024

Accepted: 31-07-2024

Keywords:

Adolescent Marriage,
Knowledge, Attitudes,
Parental Roles,
Parental Income

Abstract: *Currently, teenagers are faced with many challenges which of course come from themselves or from their parents and families. These challenges can make adolescents an opportunity for risky sexual behavior, including environmental influences with peers, early menarche, and the influence of various media. As a result of this, adolescents become vulnerable to sexually transmitted diseases, early marriage, and unwanted pregnancies. The purpose of this study was to analyze several factors that cause marriage at a young age in the working area of the Jongaya Public Health Center Makassar. This research is a quantitative descriptive research, with a cross sectional design approach. The number of samples as many as 79 people using purposive sampling technique. Statistical data analysis technique using Chi Square Test. The results obtained are that there is a relationship between knowledge and parental income with the incidence of early marriage at the Jongaya Health Center Makassar City, there is no relationship between attitudes and parental roles on the incidence of early marriage at the Jongaya Health Center Makassar City. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and parental income with the incidence of early marriage at the Jongaya Health Center Makassar City; there is no relationship between attitudes and the role of parents on the incidence of early marriage at the Jongaya Health Center Makassar City. Suggestions that can be given are to increase health promotion by providing education to adolescents, especially about maturing the age of marriage*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Suatu proses dimana terjadi percepatan pertumbuhan yang menjadikan peralihan seorang anak menjadi orang dewasa. Percepatan pertumbuhan dan perkembangan termasuk perubahan fisik dan psikologis, terjadi pada tahap ini. Karena adanya perubahan-perubahan tersebut, remaja begitu rentan terhadap kecenderungan terjadinya masalah psikososial. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi, menimbulkan masalah psikis atau kejiwaan pada diri remaja (Iskandarsyah, 2016)

Rasa ingin tahu pada diri seseorang pada masa remaja, sering muncul sebagai akibat dari keingintahuan yang besar, dimana hal tersebut juga berlaku pada masalah seks. Proses

perkembangan organ reproduksi juga akan berlangsung dan mengalami kematangan. Hal tersebut terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sehingga nantinya akan menjadikan orang tersebut menjadi matang, bukan hanya fisik tetapi juga psikisnya. Hormon-hormon pada masa pubertas akan mulai berfungsi sehingga menyebabkan perubahan pada fisik, yang mana hal ini juga akan mempengaruhi dorongan seks pada remaja. Dorongan-dorongan seks yang meningkat pada remaja akan mulai terasa dengan jelas, misalnya adanya keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual serta ketertarikan dengan lawan jenis (Waspodo, 2005).

Saat ini, remaja dihadapkan oleh banyak tantangan yang tentunya berasal dari dirinya sendiri ataupun dari orangtua serta keluarganya. Tantangan tersebut dapat membuat remaja menjadi berpeluang terhadap perilaku seksual beresiko, diantaranya pengaruh lingkungan dengan teman-teman sebaya, menarche dini, dan pengaruh dari berbagai media. Akibat hal tersebut, remaja menjadi rawan akan terpapar oleh PMS atau Penyakit Menular Seksual, pernikahan dini, serta terjadinya hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan. (<http://www.bkkbn.go.id>).

Beberapa tahun terakhir ini, berbagai kampanye sosial dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, tentang perlunya penghapusan perkawinan pada usia remaja. Hal tersebut tentunya sangat diperlukan dalam menekan bahkan menghapus praktik-praktik yang berbahaya tersebut. Ini menandakan bahwa kepedulian pemerintah terhadap perkawinan usia remaja, menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Batasan tentang pernikahan usia remaja, dikemukakan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pasangan atau salah satu dari pasangan yang melakukan pernikahan, dimana usianya masih dibawah 18 tahun. Menurut BKKBN (2010), usia minimal menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Di Indonesia setiap tahunnya diperkirakan ada 1 dari 9 anak yang melakukan pernikahan, dimana usia mereka dibawah 18 tahun. Selain itu, terdapat kurang lebih 50 ribu anak-anak perempuan yang melakukan pernikahan pada usia kurang dari 15 tahun. Sehingga jika dipersentasekan ada sekitar 27% atau 23 juta anak Indonesia yang melakukan pernikahan di usia muda (<http://sulsel.bkkbn.go.id>).

Berbagai dampak dapat ditimbulkan oleh pernikahan di usia remaja, diantaranya trauma psikologis, ketidaksiapan menjadi orangtua, adanya kecenderungan mengakhiri pendidikan setelah menikah, meningkatnya kejadian KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kemiskinan serta tindak kekerasan seksual. Memutuskan untuk menikah pada usia remaja juga akan berdampak pada kehamilannya nanti, dimana kehamilan akan beresiko tinggi karena fungsi-fungsi sistem reproduksi pada remaja belum berfungsi secara maksimal, ditambah lagi dengan belum matangnya emosional dan psikologis remaja tersebut, yang akan menjadikan masalah menjadi lebih kompleks.

Perempuan yang hamil di usia remaja, akan cenderung lebih berpeluang melahirkan bayi yang belum cukup bulan atau prematur, BBLR atau Bayi Berat Lahir Rendah, ataupun kurang gizi, sehingga berpeluang menjadi anak stunting. Hasil penelitian oleh SD Kurnia (2012) didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja mengenai pernikahan di usia muda dengan niat untuk menikah muda.

Berbagai dampak dapat ditimbulkan oleh pernikahan di usia remaja, diantaranya trauma psikologis, ketidaksiapan menjadi orangtua, adanya kecenderungan mengakhiri pendidikan setelah menikah, meningkatnya kejadian KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah

Tangga, kemiskinan serta tindak kekerasan seksual. Memutuskan untuk menikah pada usia remaja juga akan berdampak pada kehamilannya nanti, dimana kehamilan akan beresiko tinggi karena fungsi-fungsi sistem reproduksi pada remaja belum berfungsi secara maksimal, ditambah lagi dengan belum matangnya emosional dan psikologis remaja tersebut, yang akan menjadikan masalah menjadi lebih kompleks.

Perempuan yang hamil di usia remaja, akan cenderung lebih berpeluang melahirkan bayi yang belum cukup bulan atau prematur, BBLR atau Bayi Berat Lahir Rendah, ataupun kurang gizi, sehingga berpeluang menjadi anak stunting. Hasil penelitian oleh SD Kurnia (2012) didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja mengenai pernikahan di usia muda dengan niat untuk menikah muda.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan, jumlah persentase remaja perempuan yang menikah di bawah usia meningkat. Di tahun 2016 persentase perempuan yang menikah di bawah usia 16 sebanyak 16,93 persen kemudian meningkat menjadi 17,24 persen pada 2017.

Sementara itu jumlah pernikahan usia dini di wilayah kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar pada tercermin dari banyaknya kehamilan di bawah usia 20 tahun (resiko tinggi), yang berjumlah 46 orang pada tahun 2019. Banyak faktor yang memungkinkan terjadinya perkawinan pada usia remaja, diantaranya pendidikan yang kurang, pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, penegakan hukum, budaya di masyarakat serta factor ekonomi. Melihat permasalahan diatas maka peneliti merasa perlu untuk melihat lebih lanjut tentang faktor penyebab pernikahan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan desain *cross sectional*, data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Jongaya Makassar. Sampel adalah wanita usia subur yang telah menikah di wilayah kerja puskesmas Jongaya Makassar. Teknik Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling, dengan jumlah 79 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara mencatat data tentang usia remaja tahun 2021, selanjutnya remaja yang telah menikah yang menjadi subjek penelitian mengisi kuesioner untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian. Analisis penelitian menggunakan Uji Statistik Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas umur responden berada pada interval usia 25 – 35 tahun, yakni dari 79 responden terdapat 69 orang (87,3%) responden dengan interval usia 25 – 35 tahun, sedangkan terdapat sebanyak 10 orang (12,7%) responden yang berumur <25 tahun. Berdasarkan Tingkat pendidikan responden diperoleh hasil penelitian bahwa mayoritas responden berpendidikan setingkat SMA yakni dari 79 orang responden sebanyak 38 orang (66,7%) berpendidikan setingkat SMA, 30 orang (38,0%) responden berpendidikan setingkat SMP, dan 11 orang (13,9%) responden yang

berpendidikan setingkat SD. Sementara itu untuk jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis pekerjaan yakni Ibu Rumah Tangga (IRT), dan pegawai swasta. Dari kedua jenis pekerjaan tersebut, mayoritas bekerja sebagai IRT yakni dari 79 responden sebanyak 65 orang (82,3%) merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), dan 14 orang (17,7%) responden yang bekerja sebagai pegawai swasta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar dari 79 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yakni sebanyak 51 orang (64,4%) responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dan 28 orang (38,9%) responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Sementara itu diketahui bahwa sikap responden tentang pernikahan pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar dari 79 responden, mayoritas memiliki sikap yang positif yakni sebanyak 71 orang (89,9%) responden dengan sikap yang positif dan 8 orang (10,1%) responden dengan sikap yang negatif.

Masih berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua terhadap pernikahan pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar dari 79 responden mayoritas peran orang tua dalam kategori kurang yakni sebanyak 42 orang (53,2%) responden dengan peran orang tua yang kurang dan 37 orang (46,8%) responden dengan peran orang tua yang baik.

Selain itu diketahui pula bahwa penghasilan orang tua terhadap pernikahan pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar dari 79 responden mayoritas penghasilan orang tua dalam kategori kurang yakni sebanyak 76 orang (96,2%) responden dengan penghasilan orang tua yang kurang dan 3 orang (3,8%) responden dengan penghasilan orang tua yang cukup.

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa pernikahan dini pada usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar dari 79 responden mayoritas responden menikah pada usia remaja yakni sebanyak 49 orang (62,0%) responden yang menikah pada usia remaja dan 30 orang (38,0%) responden yang menikah pada usia yang dianjurkan/ diatas usia remaja.

Berdasarkan tabel hasil penelitian uji bivariat menunjukkan bahwa dari 79 responden mayoritas responden yang menikah pada usia remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang pernikahan pada usia remaja, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja terdapat 38 orang (74,5%) responden dengan pengetahuan yang kurang dan 11 orang (39,3%) responden dengan pengetahuan yang baik. Sementara itu, responden yang menikah diatas usia remaja mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan pada usia remaja, yakni dari 30 responden yang menikah diatas usia remaja terdapat 17 orang (60,7%) responden dengan pengetahuan yang baik dan 13 orang (25,5%) responden dengan pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,002 < \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden mayoritas responden yang menikah pada usia remaja memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan pada usia remaja, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja terdapat 43 orang

(60,6%) responden dengan sikap yang positif dan 6 orang (75,0%) responden dengan sikap yang negatif. Sementara itu, responden yang menikah diatas usia remaja mayoritas memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan pada usia remaja, yakni dari 30 responden yang menikah diatas usia remaja terdapat 28 orang (39,4%) responden dengan sikap yang positif dan 2 orang (25,0%) responden dengan sikap yang negatif. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,425 > \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden mayoritas peran orang tua responden yang menikah pada usia remaja menunjukkan peran orang tua yang kurang terhadap pernikahan pada usia remaja, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja terdapat 28 orang (66,7%) responden dengan peran orang tua yang kurang dan 21 orang (56,8%) responden dengan peran orang tua yang baik. Sementara itu, responden yang menikah diatas usia remaja mayoritas menunjukkan peran orang tua yang baik terhadap pernikahan pada usia remaja, yakni dari 30 responden yang menikah diatas usia remaja terdapat 16 orang (43,2%) responden dengan peran orang tua yang baik dan 14 orang (33,3%) responden dengan peran orang tua yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,365 > \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden seluruh penghasilan orang tua responden yang menikah pada usia remaja berada dalam kategori yang kurang, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja seluruh atau 49 orang (64,5%) responden dengan penghasilan orang tua yang kurang. Sementara itu, responden yang menikah diatas usia remaja mayoritas penghasilan orang tua berada dalam kategori kurang, yakni dari 30 responden yang menikah diatas usia remaja terdapat 27 orang (35,5%) responden dengan penghasilan orang tua yang kurang dan 3 orang (100%) responden dengan penghasilan orang tua yang cukup. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,024 < \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa terdapat hubungan antara penghasilan orang tua terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

PEMBAHASAN

Berbagai dampak dapat ditimbulkan oleh pernikahan di usia remaja, diantaranya trauma psikologis, ketidaksiapan menjadi orangtua, adanya kecenderungan mengakhiri pendidikan setelah menikah, meningkatnya kejadian KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kemiskinan serta tindak kekerasan seksual. Memutuskan untuk menikah pada usia remaja juga akan berdampak pada kehamilannya nanti, dimana kehamilan akan beresiko tinggi karena fungsi-fungsi sistem reproduksi pada remaja belum berfungsi secara maksimal. Perempuan yang hamil di usia remaja, akan cenderung lebih berpeluang melahirkan bayi yang belum cukup bulan atau prematur, BBLR atau Bayi Berat Lahir Rendah, ataupun kurang gizi, sehingga berpeluang menjadi anak stunting.

Dari hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan

tentang pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar. Pada Uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value } 0,002 < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian pernikahan usia remaja dengan tingkat pengetahuan ibu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul yang mendapatkan hasil bahwa responden yang banyak melakukan pernikahan dini adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda (2015), yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan responden berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Plaosan kabupaten Magetan Jawa Timur. ($p\text{-value}=0,000$; $OR=4,286$; $95\% CI=2,082-8,825$). Dengan demikian diharapkan bahwa pengetahuan pada remaja khususnya pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini.

Sikap merupakan suatu respon atau reaksi dari seseorang terhadap suatu objek, dimana reaksi tersebut sifatnya tertutup. Pengertian lainnya dari salah satu ahli yang dikenal dengan Newcomb, menjelaskan bahwa sikap adalah kesediaan dalam melakukan tindakan. Sikap bukan pelaksanaan suatu motif.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmasaputra (2013), menunjukkan hasil uji chi square Yates Correction dengan nilai $p\text{-value} = 1.000 (>0.05)$ dengan kata lain nilai $p\text{ value}$ lebih dari 0.05, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan yang signifikan secara statistic antara sikap wanita dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,425 > \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

Fungsi keluarga khususnya dalam pembentukan kepribadian dari anak, menitikberatkan pada bagaimana setiap keluarga mampu memahami dan ikut merasakan suasana perasaan anak serta anggota keluarga lainnya, khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesuatu diantara anggota keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” social budaya bagi anak

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 79 responden mayoritas peran orang tua responden yang menikah pada usia remaja menunjukkan peran orang tua yang kurang terhadap pernikahan pada usia remaja, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja terdapat 28 orang (66,7%) responden dengan peran orang tua yang kurang dan 21 orang (56,8%) responden dengan peran orang tua yang baik. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,365 > \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

Penghasilan orangtua yang rendah membuat para remaja cenderung memutuskan untuk melakukan pernikahan dini. Banyak diantaranya yang putus sekolah karena tidak

mempunyai biaya, sehingga pernikahan dini menjadi salah satu pilihan. Orangtua yang mempunyai penghasilan yang rendah, tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga sebagian besar dari mereka memutuskan untuk menikahkan anak mereka walaupun dengan usia yang masih remaja. Harapan para orangtua, dengan menikahkan anaknya maka beban perekonomian keluarga dapat berkurang, selain itu mereka berharap dengan menikah akan membuat anaknya lebih terjamin ekonominya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden seluruh penghasilan orang tua responden yang menikah pada usia remaja berada dalam kategori yang kurang, yakni dari 49 responden yang menikah pada usia remaja seluruh atau 49 orang (64,5%) responden dengan penghasilan orang tua yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil yaitu $p\text{ value} : 0,024 < \alpha : 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa terdapat hubungan antara penghasilan orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja puskesmas jongaya kota Makassar.

Dalam penelitian Sefti (2018), faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas, mendapatkan hasil bahwa faktor pendapatan dan jumlah anggota keluarga pada wanita yang menikah dini berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas di Kelurahan Sungai Pinang Dalam

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara penghasilan orangtua dan tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar.

Tidak terdapat hubungan antara sikap dan peran orangtua terhadap pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar.

SARAN

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan kiranya lebih meningkatkan promosi Kesehatan dengan pemberian edukasi pada remaja khususnya tentang tentang pendewasaan usia perkawinan
2. Bagi masyarakat hendaknya turut mendukung program Kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam hal pendewasaan usia perkawinan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan variable yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardayani, Tri, 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini. Jurnal Ilmu Kesehatan Kediri Volume 11 No.2 Desember*
- [2] Aprilia Dewi, 2016. *Faktor Risiko Kehamilan Pada Usia Remaja Di Bali*. Public Health and Preventive Medicine Arshive volume empat, nomor 2.
- [3] BKKBN. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Perlindungan Hak Reproduksi Bagi Remaja di Indonesia, cetakan kedua*. Direktorat Remaja Dan Hak-hak Reproduksi Remaja. Jakarta.
- [4] BKKBN, 2012. *Pegangan kader tentang bimbingan dan Pembinaan Keluarga remaja*. Jakarta.

- [5] Cunningham, G. 2006. *Obstetri William* vol.1. Jakarta: EGC
- [6] Darmasaputra, Djoko, Winarni, 2013. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pus Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 3, Nomor 3
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Dharma Bhakti. 2009
- [8] Dwinanda, dkk, 2015. *Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini* Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.
- [9] Gletsier, Anne, Alisa Gebbie, 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi* Edisi Keempat. Jakarta: EGC.
- [10] Iskandarsyah, A. 2006. *Remaja dan Permasalahannya: Perspektif Psikologi Terhadap Permasalahan Remaja dalam Bidang Pendidikan*. Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran.
- [11] Kusmiran, 2011, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Salemba medika, Jakarta
- [12] L, Jhonson, Leny, R, 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [13] Lestari, Sri, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group.
- [14] Mulyana N, Ridwan I. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung*. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes Ahmad yani. 2009;3(2)
- [15] Notoatmodjo Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Putra, SR. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan*. Jogjakarta : D-Medika.
- [17] Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo, Jakarta.
- [18] Ronmauli Suryati, Vindari. 2012. *Kesehatan Reproduksi buat Mahasiswi Kebidanan*. Nuha Medika. Yogyakarta:
- [19] Soetjiningsih, 2010. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- [20] Ulfah N, 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul*.
- [21] Waspodo, D. 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Dalam Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [22] Widiyastuti, Y., Rahmawati, A., Eka, Y., 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Fitramaya. Yogyakarta
- [23] Winkjosastro, Hanifa. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo;